

SEJARAH DAN PERAN MUHAMMADIYAH DI DALAM PENDIDIKAN

Weli Tridayatna AS^{1*}
Fathiyah Shabrina Mudafri²
Indah Salma Khairi³

^{1, 2, 3}Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan

¹email: dentridayatna@gmail.com

²email: fathiyahshabrina@gmail.com

³email: khairiindahsalma@gmail.com

Abstract: The purpose of this study is to explain the history of the Muhammadiyah Association and its role in the field of education. This research is a kind of qualitative research. Library studies are data analysis techniques. Research data is derived from readings related to research topics. The research was carried out by collecting a variety of literature such as journals, books, newspapers, magazines, and articles from the Internet that are relevant to the research topic. Subsequently, the sources were studied and thoroughly examined before reaching conclusions. Studies show that Muhammadiyah has helped a lot in education in the homeland. This is evident from the role of Muhammadiyah in the field of education from before independence to the present day. This is evident from the numerous educational institutions established by Muhammadiyah, ranging from elementary school to secondary level.

Keywords: Muhammadiyah, Muhammadiyah Figures, Education

PENDAHULUAN

Kehidupan masyarakat berubah karena dinamika zaman dan semua masalah yang ada. Hal ini terjadi di semua aspek kehidupan manusia, termasuk sosial, ekonomi, politik, spiritual, dan budaya. Kehidupan masyarakat berubah dalam aspek-aspek tersebut, yang mendorong sebagian warga masyarakat, termasuk muhammadiyah, untuk mengambil tindakan pencegahan dan responsif. Oleh karena itu, Muhammadiyah selalu berusaha menjadi yang pertama dalam menangani setiap perubahan dalam kehidupan masyarakat (Hayumi, H., 2019).

Dinamika zaman mempengaruhi gerakan Muhammadiyah. Muhammadiyah, gerakan dakwah yang menekankan amar ma'ruf nahi mungkar dan tajdid, tidak muncul begitu saja. Muhammadiyah muncul dari proses panjang yang berjuang untuk mewujudkan masyarakat Islam yang benar. Menurut Hayumi (2019), K.H. Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah di Yogyakarta pada tanggal 18 November 1912 M, bertepatan dengan 8 Dzulhijjah 1330 H, tentu ada alasan penting dan mendasar yang mendorongnya untuk melakukan hal tersebut.

Saat Muhammadiyah didirikan, negara ini masih dijajah oleh Belanda. Umat Islam menghadapi banyak masalah di dalam dan di luar negeri saat negara itu dijajah. Persoalan eksternal berasal dari luar umat Islam Indonesia, sedangkan masalah internal berasal dari dalam

mereka. Persyarikatan Muhammadiyah didirikan untuk menangani masalah masyarakat, yang dikenal sebagai masalah internal dan eksternal.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran tentang sejarah kemasyarakatan Persyarikatan Muhammadiyah dan peran yang dimainkannya dalam bidang pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metode kualitatif untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini. Metode ini dikenal sebagai studi pustaka, yang dilakukan dengan meninjau literatur yang secara khusus terkait dengan subjek penelitian. Teori-teori referensi yang terdiri dari studi pustaka memberikan jawaban teoretis terhadap masalah penelitian. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber seperti jurnal, buku, surat kabar, majalah, dan artikel di internet yang relevan dengan topik penelitian. Kemudian, sumber-sumber tersebut dipelajari dan diteliti secara menyeluruh sebelum membuat kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Singkat Organisasi Muhammadiyah

Setelah kembali dari ibadah Haji kedua, KH. Ahmad Dahlan mengalami percepatan (eskalasi) intelektual yang progresif. Karya-karya para intelektual pembaruan Islam memengaruhi eksploitasi intelektual. Di antaranya adalah *Al Islam Wan-Nashraniyyah* karya Muhammad Abduh, *Tafsir Juz'Amma*, dan *Risalah Tauhid*. Kitab *At-Tawassul wal-Washilah fil Bid'ah*, yang ditulis oleh Ibnu Taimiyyah *Kitab Al-Qashaid ath-Thasiyah* oleh Abdullah al-Aththas, *Dairatul Ma'arif* oleh Farid Wajdi, *Kitab Izharul Haqq* oleh Rahmatullah al-Hindi, *Kitab Matan Al-Hikam* oleh Ibn Atha'illah, dan *Tafsir al-Manar* oleh Sayyid Rasyid Ridha.

Paradigma penelitian para cendekiawan Muslim yang disebutkan di atas dimasukkan ke dalam kelompok-kelompok berbeda dari perspektif pembaruan Islam. Konstruksi pemikiran ini menekankan betapa pentingnya merekonstruksi paradigma dan metodologi penelitian Islam untuk menjawab masalah sosial, politik, ekonomi, budaya, dan keagamaan dengan menggunakan akal dan ijtihad. Diharapkan langkah ini akan menghentikan kemunduran dan mengarah pada kemajuan peradaban Islam. Banyak faktor berkontribusi pada kemunduran peradaban Islam; salah satunya adalah cara umat Islam menangani perubahan sosial. Pemikiran dan tindakan sosial-keagamaan KH. Ahmad Dahlan dipengaruhi oleh pembentukan gagasan ini, yang kemudian mendorongnya untuk mendirikan Muhammadiyah untuk mendorong pembaruan Islam di Indonesia.

Menurut Rusydi, R., ada dua penyebab utama lahirnya Persyarikatan Muhammadiyah:

1. Faktor Subyektif

Faktor subyektif yang disebutkan di sini adalah yang berkaitan dengan K.H. Ahmad Dahlan sendiri, yaitu pengalaman dan pendalamannya terhadap kandungan Al-Qur'an yang sangat kuat. Pendalaman ini bahkan dapat dianggap sebagai faktor utama yang mendorong berdirinya Muhammadiyah. K.H. Ahmad Dahlan sangat tertarik dengan Al-Qur'an, baik dalam hal minat untuk membaca, menelaah, dan mempelajari kandungannya. Ia melakukan penilaian yang sangat akurat. Selain itu, ia mempertanyakan apakah ada alasan yang mendasari turunnya

ayat tertentu (asbabun nuzul), dan bagaimana proses tersebut dilakukan. Sebagaimana disebutkan dalam surat An-Nisa' ayat 82 dan surat Muhammad ayat 24, sikap K.H.Ahmad Dahlan ini merupakan bagian dari pelaksanaan firman Allah, yaitu melakukan taddabur atau memperhatikan dan mempertimbangkan dengan cermat apa yang tersirat dalam setiap ayat. Sikap seperti ini pula yang dilakukan K.H. Ahmad Dahlan ketika mendalami kandungan al-Quran dan mentadaburinya, utamanya pada surah Āli 'Imrān Ayat 104 dan ayat 110.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: Dan Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ

لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya Ahlulkitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.

Setelah memahami seruan ayat-ayat tersebut, KH. Ahmad Dahlan tergerak untuk membentuk kelompok yang terorganisir dan teratur dengan tujuan melaksanakan misi dakwah amar ma'ruf nahi mungkar di tengah-tengah masyarakatnya yang paling penting di Indonesia. Selain mentadaburi al-quran, KH. Ahmad Dahlan juga banyak dipengaruhi oleh pemikiran Jamaludin al-Afgani (1838-1897), Muhammad Abduh (1849-1905), dan Muhammad Rasyid Ridha (1865-1935). (Lenggono, W., 2018).

Setelah membaca dan mempelajari ayat di atas, K.H. Ahmad Dahlan merasa tertarik untuk membentuk sebuah kelompok, organisasi, atau persyarikatan yang teratur dan rapi yang bertugas menyebarkan dakwah Islam amar makmf nah: munkar di masyarakat umum.

2. Faktor Obyektif

Ada beberapa sebab yang bersifat obyektif yang melatarbelakangi berdirinya Muhammadiyah, yang sebagian dapat dikelompokkan dalam faktor internal, yaitu faktor-faktor penyebab yang muncul di tengah-tengah kehidupan masyarakat Islam Indonesia, dan sebagiannya dapat digolongkan ke dalam faktor eksternal, yaitu faktor-faktor penyebab yang ada di luar kehidupan masyarakat Islam Indonesia.

a. Faktor internal

- 1) Kondisi masyarakat Islam Indonesia yang banyak menyimpang dari ajaran-ajaran al-quran dan as-Sunnah khususnya di Jawa. Umat Islam banyak yang terjangkiti penyakit syirik, taklid, serta TBC (takhayul, bid'ah, khurafat). Penyakit-penyakit tersebut merusak akidah Islam yang lurus.
- 2) Umat Islam terpecah ke dalam tiga golongan, yaitu priyayi, santri, dan abangan sehingga memicu kesenjangan sosial.
- 3) Sistem pendidikan Islam yang lemah. Keadaan lembaga Pendidikan Islam yang tidak optimal dalam mengikuti perkembangan zaman.

b. Faktor eksternal

1) Penjajahan kolonial oleh Belanda Penjajahan menyebabkan keterbelakangan masyarakat Islam Indonesia di setiap aspek kehidupan mereka.

2) Gerakan pembaruan Islam dunia

Paradigma pembaruan Islam yang dikemukakan oleh K.H. Ahmad Dahlan tidak hanya terbatas pada perdebatan, tetapi juga diimplementasikan dalam tindakan praktis. Paradigma ini terinspirasi pada tafsir Q.S al-Ma'un:1-7.

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِاللَّيْنِ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ وَلَا يَحْضُ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ
الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ

Ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa kesalahan individu tidak cukup; sebaliknya, kesalahan sosial harus seimbang dengannya. Ketidakseimbangan ini terbukti dengan membangun pendidikan dan institusi kesehatan Penolong Kesengsaraan Oemum (PKO). Tujuan dari mendirikan institusi kesehatan dan pendidikan adalah untuk membantu penduduk lokal di sekitar Kauman Yogyakarta mendapatkan kesehatan dan pendidikan. Kebijakan politik diskriminatif Pemerintah Hindia Belanda yang menguntungkan warga asing (Eropa, Cina, Arab) sangat membantu warga pribumi.

Lembaga pendidikan yang ada pada awal Muhammadiyah terbagi menjadi dua kelompok besar sistem pendidikan. Saat itu, dua sistem pendidikan berkembang. Yang pertama adalah sistem pendidikan tradisional pribumi, yang dijalankan di pondok pesantren dan memiliki kurikulum yang tidak lengkap. Pondok-pondok biasanya mengajarkan agama. Pada sistem ini, proses penanaman pendidikan biasanya dilakukan secara tradisional dan secara pribadi oleh para guru atau kyai dengan menggunakan metode srogan dan weton. Kedua, pendidikan sekuler diawasi sepenuhnya oleh pemerintah kolonial dan tidak ada pelajaran agama. (Magdalena, M., 2013).

Salah satu langkah penting dalam merekonstruksi sistem pendidikan Islam di Indonesia adalah pembentukan Madrasah, yang didirikan oleh Muhammadiyah. Sistem pendidikan Islam sebelumnya berasal dari sistem pendidikan tradisional (pesantren), yang berpusat pada keilmuan Islam klasik (Ilmu Hadis, Tafsir, Nahwu-Sharaf, Kalam, Fiqih, dan lain-lain), serta hafalan. Sistem ini menggabungkan materi keilmuan agama dan umum. Sistem pendidikan Islam yang didasarkan pada Madrasah didasarkan pada dua hal:

- 1 Kombinasi ilmu Islam klasik dan kontemporer.
- 2 Menempatkan fokus pada konteks pemahaman daripada hafalan dalam ajaran Islam.

Hingga saat ini, model pendidikan Islam ini banyak digunakan di Indonesia. K.H. Ahmad Dahlan menunjuk Muhammad Jalal Suyuti dari Magelang dan K.H. Abu'Amar dari Jamsaren Sala menjadi Lurah Pondok untuk memudahkan proses pembelajaran di Madrasah. Falak, Bahasa Belanda, Al-Jabar, Tauhid, dan Tafsir Mesir adalah mata pelajaran yang diajarkan. (Khalik dkk., 2023).

B. PERAN ORGANISASI MUHAMMADIYAH DI DALAM PENDIDIKAN

Muhammadiyah pada awalnya berfokus pada empat bidang: keagamaan, pendidikan, penerbitan, dan sosial masyarakat. Bidang pendidikan akan dibahas lebih lanjut dalam makalah ini.

Muhammadiyah melakukan perubahan di bidang pendidikan dengan mendirikan madrasah dengan pendekatan kontemporer. Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah, juga dikenal sebagai "Sekolah Rakyat", adalah salah satu sekolah Muhammadiyah yang menawarkan pelajaran agama serta pelajaran umum. Beberapa bulan sebelum berdirinya organisasi Muhammadiyah, sekolah atau madrasah ini didirikan pada 1 Desember 1911.

Meskipun tetap Islam, sekolah dan madrasah ini menggunakan metode pendidikan Barat. Kurikulum yang digunakan adalah intergralistik, yang berarti perpaduan antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama Islam. Dengan menggunakan meja, kursi, dan papan tulis, proses belajar dilakukan di kelas. Selain itu, pendekatan klasik digunakan untuk mengajar.

Karena sistem pendidikan yang digunakan masih baru dan asing, masyarakat kurang memperhatikan sekolah dan madrasah ini saat mereka didirikan. Namun, lembaga pendidikan Islam modern itu dapat berkembang pesat sampai ke luar Kauman berkat kegigihan KH Ahmad Dahlan.

Muhammadiyah harus membangun tempat baru untuk menampung jumlah siswa yang meningkat. K.H.Ahmad Dahlan mendirikan lembaga pendidikan tingkat menengah yang disebut al Qiamul Arqa untuk memenuhi kekurangan guru dan pengajar. Sekolah ini kemudian berubah nama menjadi Madrasah Mu'allimin atau Muhammadiyah'allimat. Tujuan dari lembaga ini adalah untuk menyiapkan calon guru (Hayumi, H., 2019).

Pendidikan modern yang didirikan dan diselenggarakan oleh Muhammadiyah memungkinkan anak-anak muslim pribumi mengambil peran penting di masyarakat. Ada yang bekerja sebagai guru, dokter, dan pamong praja. Karena fakta ini, Muhammadiyah telah membuka ruang untuk cahaya pencerahan yang dapat membantu umat Islam keluar dari masalah kemiskinan dan kebodohan.

Selain itu, tujuan dari pendidikan Muhammadiyah adalah untuk menghasilkan generasi muda yang mampu memimpin, melanjutkan, dan menyempurnakan upaya persyarikatan. Tujuan itu dapat dilihat dari pesan yang diberikan oleh KH Ahmad Dahlan kepada murid-muridnya, yang mengatakan, "Muhammadiyah sekarang berbeda dengan yang akan datang." Jadi, teruslah belajar. "Jadilah ulama berkemajuan, dan jangan kenal lelah bekerja untuk persyarikatan Muhammadiyah", adalah pesan lain yang disampaikan K.H.Ahmad Dahlan kepada siswanya (Hayumi, H., 2019).

Muhammadiyah melakukan reformasi identitas pendidikan dari 1945 hingga 1975. Pada titik ini, Muhammadiyah mengembangkan pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah, yang menjadi ciri khas lembaga pendidikan Muhammadiyah. Pendidikan Muhammadiyah yang berasal dari organisasi keagamaan pasti menganut prinsip-prinsip agama Islam. Hal ini dicapai dengan mengikuti kebijakan pemerintah. Selama lima abad, amal pendidikan Muhammadiyah telah melalui berbagai fase, termasuk penjajahan Belanda, pendudukan Jepang, abad pertengahan, abad baru, dan abad reformasi saat ini. Pendidikan Muhammadiyah memiliki kemampuan untuk bertahan melintasi zaman (Mu'ti, A., 2016).

Terbentuknya dua majelis khusus yang menangani masalah pendidikan: Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen) dan Majelis Pendidikan Tinggi (Dikti). Ini adalah bukti nyata bahwa Muhammadiyah benar-benar berpartisipasi dalam bidang pendidikan (Zaini, Z., 2020).

Menurut Majelis Dikdasmen Pimpinan Pusat Muhammadiyah tahun 2023, Muhammadiyah memiliki 3334 sekolah, 1908 Madrasah, 326 Pesantren, dan 172 Perguruan Tinggi Muhammadiyah (Nurhayati dkk, 2019).

Karakteristik pendidikan Muhammadiyah mencerminkan kepribadian Muhammadiyah itu sendiri, sehingga karakteristik-karakteristik ini memungkinkan pendidikan Muhammadiyah berjalan dan terus mengalami perkembangan dan kemajuan seperti saat ini. Pendidikan Muhammadiyah memiliki karakteristik tertentu, yaitu (Harianto, E., 2018):

1. Keberadaan Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) pendidikan di perguruan tinggi dan Al-Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab (ISMUBA) pendidikan di sekolah dasar dan menengah.
2. Tata kelola Pendidikan Muhammadiyah dengan model kepemimpinan kolektif-kolegial. Model kepemimpinan yang unik ini merupakan bagian penting dari keberhasilan pendidikan Muhammadiyah.
3. Kader Muhammadiyah sebagai sumber daya manusia dalam mengelola lembaga pendidikan Muhammadiyah.
4. Pendidikan Muhammadiyah melibatkan masyarakat dan orang tua siswa. Kesadaran masyarakat dan orang tua untuk membantu meningkatkan kualitas pendidikan masih rendah.

KESIMPULAN

1. Muhammadiyah adalah gerakan Islam yang berbasis pada al-Qur'an dan Sunnah dan mendakwahkan amar makruf nahi munkar dan tajdid. Organisasi ini didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan di Kota Yogyakarta pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 Hijriyah atau 18 November 1912 Miladiyah.
2. Karena dipimpin oleh tokoh-tokoh besar di negeri ini yang berkontribusi pada bidang keagamaan, ekonomi, pendidikan, dan sosial kemasyarakatan, Muhammadiyah masih eksis dengan gerakan dakwah amar makruf nahi munkar dan tajdid sampai saat ini.
3. Muhammadiyah telah berkontribusi aktif pada kemajuan pendidikan di negaranya dengan mendirikan sekolah dan madrasah yang menerapkan sistem pendidikan kontemporer. Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah, juga dikenal sebagai "Sekolah Rakyat", adalah salah satu sekolah Muhammadiyah yang menawarkan pelajaran agama serta pelajaran umum. Beberapa bulan sebelum berdirinya organisasi Muhammadiyah, sekolah atau madrasah ini didirikan pada 1 Desember 1911.

DAFTAR PUSTAKA

- Hayumi, H. (2019). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Nu Dan Muhammadiyah Dalam Mewujudkan Islam Washatiyyah: Studi Kasus: SMA MALNU PLUS Pandeglang dan SMA Muhammadiyah Kota Serang. QATHRUNÂ, 6(2), 25-48.

- Rusydi, R. (2016). Peran Muhammadiyah (Konsep pendidikan, usaha-usaha di bidang pendidikan, dan tokoh). *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 139-148.
- Lenggono, W. (2018). Lembaga pendidikan muhammadiyah (telaah pemikiran KH Ahmad Dahlan tentang pembaruan pendidikan Islam di Indonesia). *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 19(1), 43-62.
- Magdalena, M. (2013). Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 119-132.
- Khalik, S., Rama, B., & Achruh, A. (2023). Organisasi Sosial Keagamaan: Persyarikatan Muhammadiyah, Tokoh, Dan Kegiatannya Di Bidang Pendidikan. *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 78-92.
- Mu'ti, A. (2016). Politik kebangsaan Muhammadiyah. Muhammadiyah University Press.
- Nurhayati, S., Idris, M., & Burga, M. A. Q. (2019). Muhammadiyah dalam perspektif sejarah, organisasi, dan sistem nilai.
- Harianto, E. (2018). Empat pilar pendidikan Muhammadiyah. *Prosiding Konferensi Nasional Ke-7 Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah Aisyiyah (APPPTMA)*, 2615-0948.
- Zailani, Z. (2020). *BUKU (Ilmu Pendidikan Islam). Kumpulan Penelitian dan Pengabdian Dosen.*